

Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar

Margaretha Lidya Sumarni ^{a,1*}, Siprianus Jewarut ^{a,2}, Winda Lidia Lumbantobing ^{a,3}

^a Institut Shanti Bhuana, Indonesia

¹ margaretha@shantibhuana.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Agustus 2023

Accepted, Desember 2023

Published, Desember 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Budaya; IPS; Sekolah Dasar.

Cara Mengutip:

Sumarni, M. L., et al. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11 *Special Issue*(1), pp 132-138.

Abstrak

Belajar budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan. Budaya daerah merupakan budaya yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran di kelas pengetahuan akan budaya bisa dipelajari. Pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pengetahuan akan budaya ini kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya ini pada proses belajar, terkhusus pada materi pembelajaran IPS. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah pembelajaran berbasis budaya sudah diterapkan oleh para guru di SDN 09 Rangkang. Cara penerapannya sangat beragam, melalui sisipan pengetahuan akan budaya lokal pada materi ajar atau melalui contoh nyata yang diberikan guru dalam setiap pembelajaran. Keefektifitasan pembelajaran berbasis budaya ini sudah nampak namun belum kentara di SDN 09 Rangkang, ini dibuktikan dengan sebagian siswa di kelas III dan kelas V sudah banyak yang mengetahui pengetahuan akan budaya di Bengkayang, baik itu dari sisi tradisi, wisata alam, maupun wisata budayanya. Pada pembelajaran IPS, pengetahuan akan budaya bisa diterapkan dalam setiap materi ajar pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya mendapat ilmu dari pembelajaran IPS saja, namun pengetahuan akan budaya semakin bertambah.

Abstract

Learning culture is an important aspect of life. Regional culture is a culture that must be developed in the world of education. Through classroom learning, cultural knowledge can be learned. Social studies learning in elementary schools is one means of conveying knowledge of this culture to students. This research was carried out to determine the effectiveness of the teacher's role in implementing culture-based learning in the learning process, especially in social studies learning materials. The method used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The conclusion of this research is that culture-based learning has been implemented by teachers at elementary school in Rangkang. The ways of implementing it are very diverse, through inserting knowledge of local culture into teaching materials or through real examples given by teachers in each lesson. The effectiveness of culture-based learning is already visible but not yet obvious at elementary school in Rangkang, this is proven by the fact that many students in class third and class fifth already have knowledge of the culture in Bengkayang, both in terms of traditions, natural tourism and cultural tourism. In social studies learning, knowledge of culture can be applied in

each learning teaching material, so that students not only gain knowledge from social studies learning, but knowledge of culture increases.

PENDAHULUAN

Guru adalah garda pertama untuk mewujudkan tujuan utama serta cita-cita pendidikan di Indonesia. (UU RI No 14 2005), menyatakan bahwasanya guru adalah tenaga profesional dalam memberi didikan, bimbingan, arahan, latihan, mengajar dan memberi evaluasi bagi siswa. Supaya semuanya itu bisa terwujud, guru haruslah mempunyai kompetensi yang mumpuni agar pelayanan dan baktinya bisa maksimal. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas, menuntut kekreativitasan para guru untuk lebih aktif mengolah materi, model, dan perangkat belajar yang bisa membawa siswa turut aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu model proses belajar yang dikembangkan ke dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkembangkan keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran ini mengaitkan budaya lokal ke dalam pembelajaran dimana selama ini minim mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran berbagai materi ajar di sekolah. Budaya adalah unsur penting dalam membentuk generasi bangsa, karena dengan mengerti dan maham akan budaya lokal dan belajar dari budaya lokal tersebut, meminimalisir siswa terasing dari tradisi dan budayanya sendiri serta dapat meningkatkan rasa cinta siswa akan budaya lokal, (Malatuny, Yakob Godlif, Ritiauw 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Margaretha, Winda 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha mencapai tujuan belajar yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga karakter dan cinta akan keberagaman, salah satunya dengan belajar mengenai budaya itu sendiri.

Semakin majunya perkembangan zaman, perlu sarana yang diberikan melalui pengimplementasian nilai budaya yang dipraktekkan di sekolah dan di rumah melalui pendidikan formal (Benedhikta, Kikky., Ewid 2020). Dengan adanya proses pembelajaran berbasis budaya ini harapannya lingkungan dalam belajar akan menjadi lingkungan yang asik bagi siswa serta menyenangkan bagi guru, serta bisa membuat guru dan siswa ikut terlibat aktif dengan dasar budaya mereka masing-masing, sehingga bisa menghasilkan hasil pembelajaran maksimal serta optimal.

(Samuel Patra Ritiauw 2019), menyatakan bahwasanya belajar budaya adalah proses belajar dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari berbagai wujud yang didapatkan dan atau berada dalam suatu kelompok. Sekolah adalah tempat terjadinya sebuah budaya, karena pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses pembudayaan yang terjadi setiap hari. (Samuel Patra Ritiauw 2019) menjelaskan lagi dalam hal ini, proses terjadinya pembudayaan di sekolah adalah untuk tercapainya akademik siswa, untuk pembudayaan pengetahuan, sikap, keterampilan, tradisi, dan budaya yang ada di dalam suatu kelompok budaya, serta untuk mengembangkan budaya itu sendiri dalam suatu kelompok melalui pencapaian akademik siswa. Diungkapkan oleh (Shodiq Ansori 2014), Proses dalam pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menerapkan budaya-budaya daerah ke dalam proses pembelajaran, terutama melalui proses pembelajaran IPS. Harapannya dengan adanya pembelajaran IPS, siswa bisa memberikan keunggulan, karakter pekerja keras, moral yang baik, serta berwawasan kedaerahan yang kuat. Dengan demikian siswa mampu mencapai keunggulan-keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang ilmu yang dipelajarinya, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan terintegrasinya pembelajaran berbasis budaya pada materi IPS di sekolah dasar dapat menjadikan siswa memiliki bekal pengetahuan akan budaya daerah tempat tinggalnya. Penelitian ini difokuskan pada peran guru, terkhususnya

guru wali kelas di sekolah dasar dalam hal mengimplementasi pengetahuan akan pembelajaran berbasis budaya lokal pada materi IPS dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya ini pada proses belajar, terkhusus pada materi pembelajaran IPS

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pembelajaran berbasis budaya ini, budaya itu sendiri menjadi media untuk siswa dalam menransformasikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk dan prinsip yang berbeda dari yang lain mengenai alam. (Kristin 2015) menyatakan lewat proses belajar budaya ini, siswa tidak hanya mengikuti atau hanya menerima informasi yang disampaikan tetapi siswa itu sendiri yang menciptakan arti, pemahaman dari berbagai informasi yang didapatkannya. Proses belajar berbasis budaya ialah pembelajaran yang menyatukan berbagai budaya dalam proses belajar, salah satu bentuknya ialah menekankan belajar dengan berbudaya. Belajar melalui budaya menjadikan siswa tidak terasing dari budayanya sendiri serta untuk meningkatkan nilai yang diberikan terhadap budaya lokal.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kristin 2015). Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. (Margaretha, Lidya, Sumarni,. Winda, Lidia, Lumbantobing., Siprianus 2023) memaparkan pembelajaran budaya diajarkan kepada siswa sebagai wujud usaha pengenalan, pemahaman, warisan nilai dan karakter daerah kepada siswa di dalam kelas. Lebih lanjut (Kristin 2015) memaparkan bahwasanya pembelajaran berbasis budaya memiliki manfaat yang sangat besar sebagai makna proses dan hasil belajar untuk siswa sehingga akan menghasilkan pengalaman belajar secara kontekstual dan sebagai bahan apersepsi untuk memaknai dan memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya daerah yang dimiliki. Selain itu, model pembauran budaya dalam proses belajar dapat memperkaya budaya daerah itu sendiri yang mana pada gilirannya juga akan turut serta mengembangkan dan memperkuat budaya nasional yang merupakan puncakpuncak budaya daerah yang berkembang. Pembelajaran berbasis budaya ini berfungsi sebagai alat bagi proses pembelajaran yang berguna untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara bersama, dan memiliki keterkaitan antara berbagai materi pembelajaran. Budaya menjadi sebuah cara bagi siswa untuk merubah hasil pengamatan mereka ke dalam bentukbentuk dan prinsipprinsip yang kreatif tentang kondisi alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa tidak hanya sebagai peniru atau menerima saja berbagai informasi yang diberikan, tetapi siswalah yang menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan tidak hanya rangkuman yang bersifat narasi dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, melainkan suatu koleksi yang dimiliki oleh individu tentang pemikiran dan perilaku, dari berbagai macam informasi yang diterimanya. (Gunawan 2020).

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar bertujuan sebagai sarana untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang bisa dimanfaatkan sebagai kemampuan untuk memecahkan permasalahan pribadi maupun masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan di dalam masyarakat supaya menjadi warga negara Indonesia yang baik.

IPS memiliki tujuan untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik da benar serta memiliki keterampilan dan kepedulian sosial untuk dirinya, masyarakat dan negara (Rifki Afandi

2015). Sedangkan *National Council for The Social Studies* menyatakan tujuan IPS diantaranya adalah *civic responbility and active civic participation*. Berdasarkan pendapat tersebut (Umi Chotimah 2023) memaparkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan mendidik siswa supaya menjadi warga negara yang baik dan memiliki kemampuan sosial, memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan negara.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki hubungan kaitan yang erat dengan nilai sosial seperti yang ada pada kebudayaan (Hapipah 2019) Pembelajaran IPS berbasis kebudayaan berhubungan erat dengan pembelajaran seperti indiginasi. Pembelajaran indiginasi merupakan pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk kegiatan yang berbasis “*learning from experience*” yang memiliki arti bahwa pembelajaran IPS terintegrasi di sekolah dan di lingkungan sekitar berupa adat yang ada dilingkungan tersebut.

Pembelajaran IPS yang berhubungan dengan wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan merupakan sebuah rangkaian dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan pelajar dengan merancang sebuah perancangan pengalaman belajar yang menghubungkan budaya sebagai bagian sebuah proses pembelajaran yang di dapatkan di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti lingkungan masyarakat (Hapipah 2019). Selain itu, pembelajaran berbasis kebudayaan memiliki macam-macam pembelajaran yang berbeda seperti, belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Adanya pembelajaran IPS berhubungan dengan kebudayaan akan menciptakan sebuah interaksi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan individu lainnya. Dalam interaksi, perlu ada sebuah pedoman dan aturan yang dapat mengatur sikap individu mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak sepatasnya untuk dilakukan seseorang sebagai bentuk dari sebuah interaksi (Abbas 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono 2020) memaparkan bahwasanya metode ini ialah metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat *positivisme* atau *enterpretif*, dan kegunaannya untuk meneliti kondisi sebuah obyek yang natural, dimana seorang peneliti ialah instrumen yang utama. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini dilaksanakan secara observasi, wawancara, dokumentasi, dan data yang dihasilkan berupa data kualitatif. Analisis data yang digunakan bersifat induktif, dan hasil penelitian ini digunakan untuk memahami arti dan temuan hipotesis penelitian.

Adapun tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut; (1) tahap pra-lapangan, tahap pertama yang dilakukan ialah identifikasi masalah yang diteliti yaitu mencari informasi mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya pada materi IPS di sekolah dasar; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap kedua ini yang dilakukan ialah pengumpulan data mengenai kaitan dengan kondisi awal pada saat observasi dan hasil dari penelitian. Pada tahapan ini juga pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Tujuannya ialah untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya serta meningkatkan suatu kualitas serta kredibilitas sebuah data. Pada saat penelitian menggunakan pedoman untuk wawancara, pedoman untuk observasi, serta lembar dokumen yang disusun dari awal sebagai acuan peneliti dalam melakukan proses penelitian ini; (3) tahap analisis data, pada tahap ketiga ini penganalisisan data dilaksanakan dengan pengumpulan data dan informasi dari hasil interview dengan narasumber, selain itu juga hasil dokumentasi dan observasi menjadi penunjang data. Setelah itu data yang sudah didapatkan diolah sesuai dengan aturan yang sesuai dengan pengolahan data di dalam penelitian kualitatif ini; (4) tahap pelaporan, bagian akhir dari tahapan ini ialah hasil analisis data, kemudian menyusun hasil yang didapatkan dari sebuah penelitian kedalam bentuk laporan

penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini adalah artikel ilmiah yang terpublish di jurnal nasional terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh, peneliti akan menguraikan sejauh mana efektivitas peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar, terkhusus pada kelas III dan kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Rangkang, Bengkayang. Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas, didapatkan beberapa informasi bahwa sebagian besar guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Rangkang, terkhususnya guru kelas III dan kelas V sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya ini pada pembelajaran di kelas. Mereka memaparkan pada saat proses pembelajaran, edukasi/pengetahuan terkait budaya akan diselipkan pada materi pembelajaran yang diterima pada hari tersebut.

Kepala Sekolah SD 09 Rangkang, Ibu Erlin mengungkapkan bahwasanya para guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Rangkang sudah mulai menyadari akan pentingnya memberikan pengetahuan mengenai budaya-budaya lokal, terkhusus yang ada di Bengkayang hingga saat ini. Menurut beliau budaya yang sangat beragam di Bengkayang ini perlu diselipkan dalam setiap pembelajaran di kelas, hal ini tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, dengan harapan peserta didik mengetahui dan menyadari betapa penting dan beragamnya budaya yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 09 Rangkang, Ibu Esti sebagai wali kelas III C mengungkapkan dalam proses pembelajaran sebisa mungkin menyisipkan pembelajaran berbasis budaya ini. Untuk materi pembelajaran IPS biasanya disisipkan pengetahuan akan budaya lokal yang ada di Bengkayang, sehingga para siswa mengetahui banyak sekali kekayaan budaya di daerahnya. Sebagian siswa kelas III yang diberikan pembelajaran terkait budaya lokal ini antusias mengikuti proses belajar.

Bapak Beni, sebagai wali kelas III D menyatakan dalam proses pembelajaran IPS, Pak Beni akan menyesuaikan materi ajar yang diberikan, sehingga pengetahuan akan budaya lokal sesuai dengan materi ajar. Beliau juga menambahkan,

“Saya ambil contoh misalkan topik lingkungan alami dan lingkungan buatan. Biasa saya integrasikan dengan wisata alam dan budaya yang ada di Bengkayang, seperti hutan adat Pikul Pengajid yang ada di Kecamatan Seluas. Sebagian siswa belum mengetahui hutan adat tersebut, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan efektif untuk menyampaikan informasi mengenai pengetahuan akan budaya.”

Kemudian menurut Ibu Anastasia, sebagai wali kelas V A di SDN 09 Rangkang memaparkan bahwa pada kelas yang beliau ajarkan, pembelajaran budaya ini sudah diterapkan pada materi-materi yang diberikan kepada siswa, tidak hanya materi IPS saja, tetapi pada materi lainnya akan disisipkan pembelajaran berbasis budaya ini.

“Di kelas saya, pengetahuan akan budaya saya berikan pada tiap materi pembelajaran, jika disesuaikan akan saya sisipkan disertai dengan contoh. Apalagi di Bengkayang ini banyak sekali budaya-budaya lokal yang bisa diberikan contoh kepada siswa sembari menyampaikan pembelajaran di kelas.”

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas V A, Ibu Maria selaku wali kelas V C juga memaparkan hal serupa.

“Pengetahuan akan budaya memang sangat penting diberikan kepada siswa, supaya mereka lebih mengenal daerah tempat tinggalnya. Pada saat mengajar saya juga sudah pasti menyisipkan pengetahuan akan budaya ini pada materi pembelajaran, supaya siswa semakin banyak tahu mengenai budaya yang ada di Bengkayang.”

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya di SDN 09 Rangkang sudah diimplementasikan pada setiap materi pembelajaran. Untuk materi pembelajaran IPS para guru akan menyisipkan pengetahuan-pengetahuan akan budaya, terkhususnya budaya yang ada di Bengkayang sehingga siswa menjadi tahu dan memahami bahwa budaya lokal yang ada di daerahnya sangat beragam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu pembelajaran berbasis budaya sudah diterapkan oleh para guru di SDN 09 Rangkang. Cara penerapannya sangat beragam, melalui sisipan pengetahuan akan budaya lokal pada materi ajar atau melalui contoh nyata yang diberikan guru dalam setiap pembelajaran. Keefektifitasan pembelajaran berbasis budaya ini sudah nampak namun belum kentara di SDN 09 Rangkang, ini dibuktikan dengan sebagian siswa di kelas III dan kelas V sudah banyak yang mengetahui pengetahuan akan budaya di Bengkayang, baik itu dari sisi tradisi, wisata alam, maupun wisata budayanya. Pada pembelajaran IPS, pengetahuan akan budaya bisa diterapkan dalam setiap materi ajar pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya mendapat ilmu dari pembelajaran IPS saja, namun pengetahuan akan budaya semakin bertambah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, E.W. 2015. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Wahana Jaya Abadi.
- Benedhikta, Kikky., Ewid, Angelus. 2020. "PERAN KEARIFAN LOKAL KUMA DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA PEREMPUAN DAYAK BANYADU." *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22(1): 26–35.
- Gunawan, Akto. 2020. "Pembelajaran Berbasis Budaya." <http://www.scribd.com/doc/87693943/PEMBELAJARAN-BERBASIS-BUDAYA>.
- Hapipah, Raina. 2019. "Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS." *Ilmu Antropologi dan Pendidikan IPS*.
- Kristin, Firoalia. 2015. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS." 5(2): 46–59.
- Malatuny, Yakob Godlif, Ritiau, S. Patra. 2018. "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku." *Sosio Didaktika* 5(2): 35–46.
- Margaretha, Lidya, Sumarni, Winda, Lidia, Lumbantobing, Siprianus, Jewarut. 2023. "Peran Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Mulok Di Sekolah Dasar." *Sebatik* 27(1).
- Margaretha, Winda, Siprianus. 2023. "PERAN KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MULOK DI SEKOLAH DASAR." *Sebatik* 27(1): 327–32.
- Rifki Afandi. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar." *Inovasi Pembelajaran* 1(1): 78.
- Samuel Patra Ritiau, Elsinora Mahaningtyas. 2019. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar." *Bimbingan dan Konseling terapan* 3(1): 84–94.

- Shodiq Ansori. 2014. “Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter.” *Eduksos* 3(2): 59–76.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umi Chotimah. 2023. “MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERBUDAYA DAN BERKARAKTER MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS YANG INOVATIF.” In *Collaboration with The Faculty of Social Science and Law Universitas Negeri Makassar*, , 54–62.
- UU RI No 14. 2005. *Hak Dan Kewajiban Guru*.